

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.I Latar Belakang Masalah**

Di negara-negara seperti Indonesia, bank memegang peranan penting dalam pembangunan karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan untuk kredit investasi kecil, menengah, dan besar, tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Sektor perbankan merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari pembangunan ekonomi. Menata sektor perbankan adalah salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi ketika sektor ekonomi mengalami penurunan. “Bank dan lembaga keuangan bukan bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) sebagai sarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran perekonomian” (Komarudin, 5:2004). Peningkatan peranan perbankan sangat di perlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan volume sektor riil.

Sebagai lembaga keuangan, bank berfungsi sebagai perantara keuangan atau *financial intermediary* dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Bank menerima simpanan uang masyarakat (dana pihak ketiga). Kemudian uang tersebut di kembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit dengan pengenaan suku bunga tertentu. Penyaluran kredit merupakan fungsi utama dari bank dan merupakan sumber pendapatan yang utama pada umumnya.

Konsep universal banking yang menggabungkan usaha *traditional banking* (penyaluran kredit) dengan *investment banking* (jasa investasi keuangan) telah mulai di adopsi oleh perbankan dewasa ini. Tidak dapat di hindari, masuknya gejala universal banking ke Indonesia adalah sebagai akibat dari kebijakan liberalisasi sektor perbankan yang di anut Indonesia.

Dalam menghadapi era globalisasi, terdapat tantangan yang di hadapi oleh industri perbankan Indonesia yaitu :

1. Munculnya fenomena liberalisasi dan integrasi perekonomian dunia (*borderless world*) yang di tandai dengan masuknya bank-bank asing baik itu secara regional maupun global.
2. Munculnya fenomena anorganik yang mengarah pada konsep universal banking melalui strategi merger dan akuisisi serta pendirian *sister companies*.
3. Munculnya pola perubahan transaksi yang mengarah kepada kecepatan, keamanan, dan kenyamanan melalui berbagai saluran elektronik (*e-channels*) perbankan.

Penataan terhadap industri perbankan telah mulai di lakukan oleh Bank Indonesia (BI) melalui Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Beberapa kebijakan BI yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) secara nyata menunjukkan arah dari bank sentral untuk menjadikan perbankan Indonesia menjadi bank yang kokoh serta mampu menjadi motor penggerak roda perekonomian nasional.

Perbankan memegang peranan untuk menghimpun dana dari masyarakat (pihak ketiga). Dalam menjalankan operasionalisasi perbankan agar lembaga perbankan memperoleh keuntungan maka perbankan menyalurkan dana yang di himpun tersebut kepada dunia usaha atau perorangan yang membutuhkan sejumlah dana yang lazim di sebut kredit. Pasca krisis ekonomi dan moneter, terjadi penurunan portofolio kredit dan dana pihak ketiga (DPK) yang di himpun perbankan relatif tumbuh dengan persentase yang menurun. Persentase penurunan ini sesungguhnya sudah mulai sejak tahun 2000. Untuk tahun 2004, DPK perbankan nasional hanya tumbuh 1,14%.

Terdapat beberapa hal yang mengakibatkan lambatnya laju pertumbuhan DPK, antara lain :

- Tingkat suku bunga yang relatif tidak menarik sehingga nasabah lebih memilih melakukan investasi di instrument investasi financial seperti reksadana, saham dan lain-lain yang memberikan *yield* yang lebih besar.
- Kemampuan menabung masyarakat semakin menurun sebagai dampak dari biaya konsumsi yang semakin besar.
- Kemampuan menabung masyarakat semakin menurun sebagai dampak dari penggunaan kredit konsumsi yang semakin besar sehingga kelebihan pendapatan di pergunakan untuk angsuran kredit.

Tabel 1.1  
Kinerja Perbankan Nasional 2002-September 2005

INDIKATOR	2002	2003	2004	Mar'05	Jun'05	Sept'05
Total Asset	1,112.2	1,213.5	1,272.1	1,280.6	1,344.6	1,418.6
Growth (%)	1.14	9.11	4.83	11.36	13.40	16.94
Kredit	371.06	440.51	559.47	582.51	629.06	680.06
Growth (%)	17.40	18.72	27.01	26.74	28.02	31.15
DPK	835.78	888.57	963.11	959.25	1,011.00	1,077.54
Growth (%)	4.82	6.32	8.39	9.61	10.76	16.31
Modal	103.60	112.40	130.17	152.59	144.50	156.46
Laba Sebelum pajak	21.91	28.85	41.09	11.05	15.77	24.82
NIM (%)	4.14	4.64	5.88	5.81	5.75	5.65
LDR (%)	38.24	43.52	49.95	51.22	53.08	54.16
NPL Gross (%)	7.50	6.78	4.50	4.37	6.99	7.87
BOPO (%)	97.46	88.10	76.64	81.19	88.79	90.05
CAR (%)	22.44	19.42	19.42	21.75	19.51	19.43
ROA (%)	1.96	2.63	3.46	3.41	2.20	1.97

Sumber : BI, Statistik Perbankan Indonesia

Dapat di lihat berdasarkan tabel tersebut bahwa pada tahun 2002 hingga tahun 2004 kinerja perbankan menunjukkan keadaan yang terus membaik, yang tercermin antara lain dari meningkatnya pertumbuhan dana dan kredit perbankan, meningkatnya *Loan to deposit ratio* (LDR), menurunnya *Non Performing Loan* (NPL) serta meningkatnya profitabilitas. Namun, pada pertengahan tahun 2005 tekanan yang terjadi pada stabilitas ekonomi makro telah membawa pengaruh negatif pada perkembangan kinerja sektor perbankan. Walaupun jumlah kredit

yang disalurkan dan LDR meningkat beberapa indikator kinerja perbankan mulai menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan, yang tercermin antara lain dari meningkatnya kembali NPL. Menurunnya NIM (*Net Interest Margin*), menurunnya profitabilitas yang ditunjukkan oleh rasio *Return on asset* (ROA), menurunnya CAR, serta meningkatnya rasio biaya terhadap pendapatan (BOPO). Penurunan kinerja perbankan nasional yang memiliki dampak negatif bagi perkembangan kinerja bank pembangunan daerah (BPD).

Peranan industri perbankan dalam aktivitas perekonomian nasional sangat besar baik Bank Umum Nasional maupun Bank Pembangunan Daerah (BPD). Bank Umum Nasional dan Bank Pembangunan Daerah merupakan dua jenis bank yang memiliki perbedaan baik dalam permodalan, pangsa pasar, Teknologi Informasi (TI) maupun keelaluasaannya dalam aktivitas perbankan seperti dalam hal permodalan. Bank Umum memiliki modal yang besar karena bentuk badan usahanya yang terbuka memudahkan pihak bank untuk mendapatkan tambahan modal sedangkan BPD meskipun bentuk badan usahanya Perseroan Terbatas (PT) tetapi sebagian besar kepemilikannya di kuasai Pemerintah Daerah. Meskipun demikian, kedua jenis bank tersebut merupakan lembaga keuangan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap dana maupun sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat untuk melancarkan sistem pembayaran dalam kegiatan perekonomian.

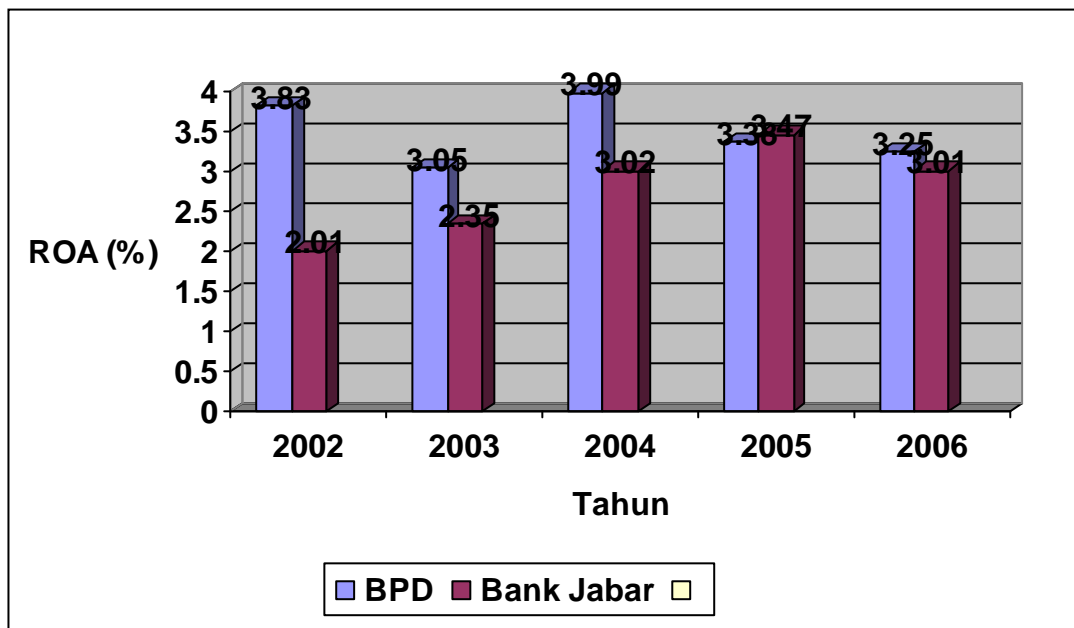
Salah satu kelompok bank yang turut berperan dalam menggerakkan perekonomian daerah adalah Bank Pembangunan Daerah (Bank Daerah). Di katakan demikian karena Bank Pembangunan sebagai pemegang kas daerah dalam

kegiatannya berfungsi melakukan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha kecil, kredit mikro dsb. Fungsi Bank Pembangunan di atur melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah. Dalam UU itu di sebutkan bahwa Bank Daerah memberikan pinjaman untuk keperluan usaha kecil, kredit mikro dan para pengusaha.

PT. Bank Jabar Tbk merupakan salah satu BPD yang memberikan kontribusi yang cukup penting terhadap kemajuan perekonomian terutama perekonomian di Jawa Barat, di mana pemilik modalnya berasal dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Pemerintah Provinsi Banten dan Pemerintah Kabupaten/Kota di wilayah Jawa Barat dan Banten. Bank Jabar sebagai pemegang kas daerah dalam kegiatannya berfungsi melakukan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha atau proyek di daerah dengan memberikan pinjaman untuk keperluan investasi, perluasan, dan pembaruan proyek-proyek pembangunan di daerah, baik oleh pemerintah daerah maupun oleh perusahaan-perusahaan campuran antara pemerintah daerah dan swasta. Bank Jabar merupakan perbankan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku. Kegiatan penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bisnis PT. Bank Jabar sebagai lembaga bank devisa yang bertugas untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Kualitas kinerja suatu bank termasuk bank Jabar dapat terlihat dari seberapa besar bank dapat menghasilkan laba serta kemampuannya dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Untuk mendapatkan laba yang optimal, bank harus memanfaatkan aktiva yang di milikinya untuk

memperoleh pendapatan yang besar dengan biaya tertentu dan dapat di kendalikan seminimal mungkin. Menurut metode CAMEL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, Rasio *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat profitabilitas bank.



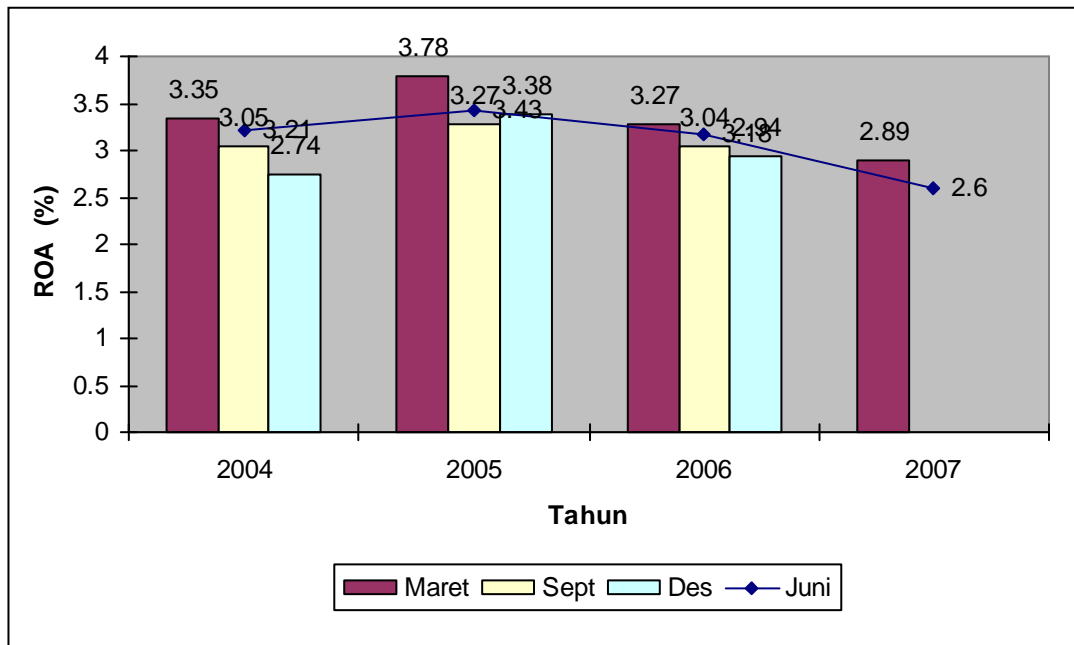
Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.1  
ROA BPD dan Bank Jabar

Berdasarkan gambar di atas dapat di lihat bahwa ROA BPD keseluruhan pada tahun 2005 mengalami penurunan yang cukup besar, dari 3,99% pada tahun 2004 menjadi 3,38% pada tahun 2005. Hal ini berbanding terbalik dengan ROA Bank Jabar, dimana pada tahun 2002 hingga tahun 2005 menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, tetapi pada tahun 2006 ROA Bank Jabar mengalami penurunan yang cukup besar dari 3,47% pada tahun 2005 menjadi



3,01% pada tahun 2006. Penurunan ROA bank Jabar dapat di lihat dari perkembangan ROA per kuartal.



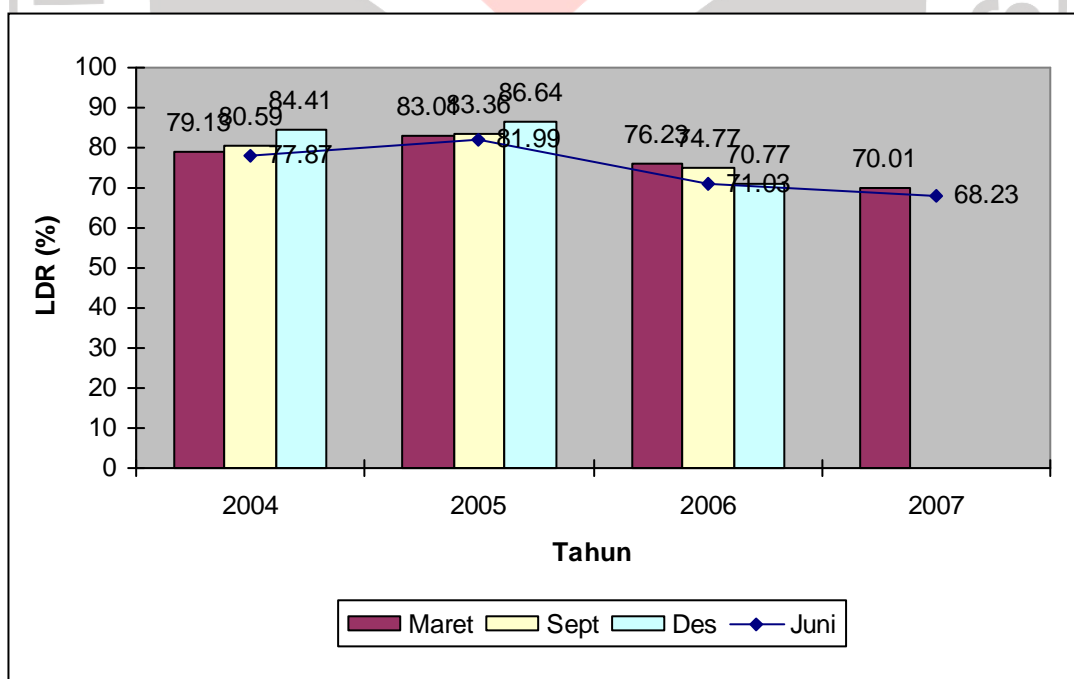
Sumber: Bank Jabar

Gambar 1.2  
ROA PT. Bank Jabar

Berdasarkan gambar 1.2 dapat di lihat bahwa perkembangan ROA bank Jabar mengalami penurunan. Pada kuartal I tahun 2006 ROA bank Jabar mengalami penurunan yang cukup besar dari 3,43% pada kuartal IV tahun 2005 menjadi 3,27% pada kuartal I tahun 2006. Penurunan ROA bank Jabar terjadi juga pada kuartal II, III dan IV tahun 2006, sampai kuartal II tahun 2007 sebesar 2,60%. Rasio *Return on Asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba yang di peroleh dengan total asset yang di miliki oleh bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba (profit) dari pengelolaan asset yang di miliki.



Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah tingkat likuiditas keuangan pada bank Jabar. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang di kuasanya. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang sangat umum di gunakan sebagai indikator kerawanan dan untuk mengukur kemampuan likuiditas bank. Rasio ini umum di gunakan karena kegiatan utama bank adalah pemberian kredit yang pendanaannya berasal dari masyarakat atau pihak ketiga. Penurunan profitabilitas bank Jabar di duga akibat di pengaruhi likuiditas bank yang rendah, yang di tunjukkan oleh LDR. LDR memperlihatkan seberapa besar dana yang di himpun bank untuk di salurkan kembali kepada nasabah dalam bentuk kredit.



Sumber : Bank Jabar

Gambar 1.3  
LDR PT. Bank Jabar

Dari gambar 1.3 dapat di lihat bahwa LDR bank Jabar pada kuartal I tahun 2006 mengalami penurunan yang cukup besar dari 86,64% pada kuartal IV tahun 2005 menjadi 76,23% pada kuartal I tahun 2006. Penurunan LDR bank Jabar terjadi juga pada kuartal II, III, dan IV tahun 2006 sampai kuartal II tahun 2007 sebesar 68,23%. LDR harus di jaga pada tingkat yang ideal dengan tidak terlalu besar memberikan kredit bila tidak memiliki dukungan dana dan sebaliknya tidak terlalu rendah memberikan kredit. Karena dana yang dihimpun dari masyarakat akan berpengaruh pada biaya yang harus di tanggung oleh bank. LDR yang tinggi menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas suatu bank, namun tingkat LDR yang tinggi juga dapat menunjukkan bahwa pengelolaan dana yang telah di himpun bank tersebut telah berhasil di salurkan kembali dalam bentuk kredit. Sebaliknya LDR yang rendah dapat di katakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (*idle money*).

Pengelolaan likuiditas bertujuan untuk memperkecil risiko likuiditas yang di sebabkan oleh adanya kekurangan dana, sehingga dalam memenuhi kewajibannya bank tidak perlu harus mencari dana dengan suku bunga yang relatif tinggi di pasar uang atau bank terpaksa menjual sebagian assetnya dengan kerugian yang relatif besar yang akan mempengaruhi profitabilitas bank yang di terima. Pentingnya profitabilitas yang tinggi yaitu untuk menjaga kelangsungan usaha bank dalam membiayai kegiatan operasionalnya.

Dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan, maka penulis mengambil judul penelitian ini sebagai berikut **PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. BANK JABAR TBK.**

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Peranan bank dalam kegiatan perekonomian sangat fundamental, setiap aktivitas ekonomi memerlukan jasa perbankan untuk memudahkan transaksi keuangan. Tantangan yang harus di hadapi oleh dunia perbankan saat ini sangat banyak di mulai dari tantangan perbankan global, tantangan dari dalam negeri, dan tantangan dari intern bank sendiri, tantangan-tantangan yang harus di hadapi dan di laksanakan dengan berbagai strategi tertentu untuk meningkatkan kinerja perbankan supaya dapat memiliki daya saing yang tinggi.

Kualitas kinerja suatu bank termasuk bank Jabar dapat terlihat dari seberapa besar bank dapat menghasilkan laba serta kemampuannya dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Pentingnya profitabilitas yang tinggi yaitu untuk menjaga kelangsungan usaha bank dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Indikator profitabilitas bank dapat di lihat dari beberapa rasio yang menunjukkan tingkat profitabilitas bank yaitu rasio *return on asset* (ROA) yang merupakan salah satu indikator profitabilitas menurut metode CAMEL yang di tetapkan oleh Bank Indonesia.

Pertumbuhan kinerja perbankan pada tahun 2004 menunjukkan keadaan yang terus membaik, yang tercermin dari meningkatnya profitabilitas dan likuiditas.

Namun, pada pertengahan tahun 2005 tekanan yang terjadi pada stabilitas ekonomi makro telah membawa pengaruh negatif pada perkembangan kinerja sektor perbankan, yang tercermin dari menurunnya profitabilitas dan meningkatnya *Loan to deposit ratio* (LDR). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi penyaluran kredit dari bank, dengan resiko kredit macet yang juga besar.

Hal ini terjadi juga pada bank Jabar di mana, rasio ROA pada kuartal I, II, III dan IV tahun 2002 sampai kuartal I, II, III dan IV tahun 2005 menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, tetapi pada kuartal I tahun 2006 mengalami penurunan yang cukup besar dari 3,43% pada kuartal IV tahun 2005 menjadi 3,27% pada kuartal I tahun 2006. Penurunan ROA bank Jabar terjadi juga pada kuartal II, III dan IV tahun 2006 sampai kuartal II tahun 2007 sebesar 2,60%.

Penurunan profitabilitas bank Jabar di duga akibat di pengaruhi likuiditas bank yang rendah, yang di tunjukkan oleh LDR. LDR memperlihatkan seberapa besar dana yang di himpun bank untuk di salurkan kembali kepada nasabah dalam bentuk kredit. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang di kuasainya. *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang di gunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. LDR bank Jabar pada kuartal I tahun 2006 mengalami penurunan yang cukup besar dari 86,64% pada kuartal IV tahun 2005 menjadi 76,23% pada kuartal I tahun 2006. Penurunan LDR bank Jabar terjadi juga pada kuartal II, III, dan IV tahun 2006 sampai kuartal II tahun 2007 sebesar 68,23%.

LDR harus di jaga pada tingkat yang ideal dengan tidak terlalu besar memberikan kredit bila tidak memiliki dukungan dana dan sebaliknya tidak terlalu rendah memberikan kredit. Karena dana yang di himpun dari masyarakat akan berpengaruh pada biaya yang harus di tanggung oleh bank dan hal ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Dimana, penurunan profitabilitas bank sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasi perbankan terutama dalam menghadapi penarikan sejumlah dana yang di lakukan debitur.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran mengenai tingkat likuiditas pada Bank Jabar?
2. Bagaimana gambaran tingkat profitabilitas pada Bank Jabar?
3. Bagaimana pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Jabar?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan di adakannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas pada Bank Jabar.
2. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas pada Bank Jabar.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Jabar.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan berguna :

- a. Kegunaan Ilmiah, penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan yang berkaitan dengan perbankan terutama tentang bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank, serta tambahan dan wawasan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai perbankan lebih dalam lagi.
- b. Kegunaan Praktis
  1. Bagi penulis, Penelitian ini sangat berguna agar dapat mengetahui secara praktis bagaimana kondisi tingkat likuiditas yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Profitabilitas suatu bank dapat di jadikan sebagai indikator kondisi bank yang sebenarnya. Selain itu dapat merupakan pengalaman dalam melatih pola pikir ilmiah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan ilmiah.
  2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk melihat dan memperbaiki profitabilitas bank, sebagai indikator yang memperlihatkan kinerja sebuah bank.